

## **PERSPEKTIF ONTOLOGI DALAM KEGIATAN OLAHRAGA AN ONTOLOGICAL PERSPECTIVE ON SPORTS ACTIVITIES**

**Muhammad Abdul Hamid<sup>1</sup>, Bagas Putra Pratama<sup>2</sup>, Adzka Adefrid Fauzan<sup>3</sup>, Sherly Purnandari<sup>4</sup>, Carsiwan<sup>5</sup>, Derry Renanda Putra Siahaan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>, Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Jawa Barat, 40154, Indonesia

\*email: [sherlypurnandari7@student.upi.edu](mailto:sherlypurnandari7@student.upi.edu)

### **Abstrak**

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa mengenai ontologi dalam kegiatan olahraga, terutama terkait pemahaman ontologi dengan hakikat dan tujuan dari kegiatan olahraga yang responden lakukan. Metode yang dipakai adalah kuantitatif deskriptif, di mana data diperoleh dari 47 mahasiswa terkait melalui kuesioner angket berskala Likert. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa pemahaman ontologi mahasiswa dalam kegiatan olahraga tidak selalu berbanding lurus dengan hakikat dan tujuan mereka melakukan kegiatan olahraga. Sebagian responden menyetujui bahwa setiap kegiatan olahraga memiliki hakikat dan tujuan dasarnya masing-masing, dan responden juga menyetujui mereka melihat olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai dan makna tertentu, dan sebagian responden juga menyetujui bahwa setiap cabang olahraga memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari kegiatan olahraga lainnya, dan sebagian besar responden juga menyetujui bahwa dengan memahami hakikat sebuah olahraga membuat mereka jadi lebih menghargai aturan dan proses di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan memahami ontologi dalam kegiatan olahraga akan membuat kegiatan olahraga menjadi lebih memiliki tujuan dan akan membuat lebih memahami aturan dan proses dari kegiatan olahraga yang mereka lakukan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman ontologi dalam kegiatan olahraga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan oleh setiap pelaku olahraga. Ontologi tidak hanya membahas gerak fisik, tetapi juga makna mendalam berupa nilai, aturan, dan esensi dari kegiatan olahraga itu sendiri

**Kata kunci: : Ontologi, Hakikat dan tujuan kegiatan olahraga**

### **Abstract**

*This study was conducted to determine the level of students' understanding of ontology in sports activities, particularly regarding how their ontological understanding relates to the nature and purpose of the sports they engage in. The method used was descriptive quantitative, in which data were obtained from 47 participating students through a Likert-scale questionnaire. The findings indicate that students' ontological understanding of sports activities does not always align with the inherent nature and purpose of why they participate in sports. Some respondents agreed that every sport has its own fundamental nature and purpose, and they also acknowledged that sports are not merely physical activities but also contain certain values and meanings. Additionally, some respondents agreed that each sport has distinctive characteristics that differentiate it from others, and*

*most respondents agreed that understanding the essence of a sport helps them appreciate the rules and processes within it. Thus, it can be concluded that understanding ontology in sports activities leads to more purposeful engagement in sports and fosters a deeper appreciation of the rules and processes involved. This study also shows that ontological understanding in sports is an important aspect that needs to be developed by every sports practitioner. Ontology does not only address physical movements but also deeper meanings in the form of values, rules, and the inherent essence of the sports activities themselves.*

**Keywords:** Ontology, Nature and Purpose of Sports Activities

## PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga telah begitu erat melekat dalam perjalanan peradaban manusia. Dari zaman Yunani sampai masa modern sekarang ini, bentuk olahraga terus mengalami perubahan yang sangat luar biasa. “sport” (olahraga) seperti kita kenal sekarang adalah produk modernitas, hasil interaksi antara masyarakat sipil, kapitalisme industri, gereja (muscular Christianity), dan ekspansi kolonial sejak akhir abad ke-18 (Wisdom & Volume, 2024). Namun bentuk olahraga di masa kuno & tradisional sudah ada manusia dari berbagai masyarakat telah terlibat dalam aktivitas “sport-like” selama ribuan tahun (Brownell, 2023). Tapi ada suatu hal yang sering luput dari perhatian kita: apa sesungguhnya definisi olahraga itu sendiri? Kenapa manusia di berbagai belahan bumi, walau punya budaya yang sangat berbeda, tetap menunjukkan hasrat sama untuk melakukan aktivitas fisik, bertanding, dan terlibat dalam permainan? (Pickles, 2023).

Pertanyaan-pertanyaan ini gampang dijawab, tapi kenyataannya butuh pemikiran yang tidak mudah. Ontologi, yang merupakan bagian dari filsafat tentang studi keberadaan, memberi kita alat untuk menggali pertanyaan ini lebih dalam. Ketika kita membahas ontologi dalam konteks olahraga, ini berarti kita sedang berusaha mengupas lapisan terdalam dari fenomena ini, mencari tahu sesuatu yang khusus yang membuat olahraga berbeda dari cuma sekedar kegiatan menggerakkan badan, dan bagaimana posisi olahraga dalam keseluruhan kehidupan manusia (Ilmi et al., 2024).

Selama ini kita lebih sering melihat olahraga dari sisi pragmatis, hanya fokus supaya membuat tubuh menjadi sehat, meraih prestasi, atau sekedar hiburan. Padahal kalau mau jujur, olahraga punya sisi filosofis yang sangat dalam dan Sudah lama terjadi perdebatan tentang bagaimana seharusnya kita mengkategorikan olahraga: apakah dia termasuk karya seni, wujud dari permainan, praktik ritual, atau murni ajang

kompetisi. Sebagian pemikir berpendapat bahwa olahraga adalah cara tubuh manusia mengekspresikan potensi maksimalnya, sementara kelompok lain melihatnya sebagai produk sosial yang fleksibel dan selalu berubah sesuai perkembangan zaman (Dosen et al., 2012).

Ada suatu hal yang menarik perhatian dalam pembahasan ontologi olahraga adalah bagaimana dia mempersoalkan hubungan antara aspek jasmani dan rohani. Tradisi pemikiran Barat sejak zaman Descartes selalu memisahkan tegas antara yang bersifat material dan mental, tapi olahraga justru menggugat pemisahan ini (Pangastuti, 2022). Seperti ketika seorang atlet berada dalam aksi, yang terjadi bukan cuma gerakan tubuh belaka, tapi ada juga perhitungan taktis, dinamika emosional, dan kesadaran penuh yang semuanya bekerja bersamaan (Leoni, 2018). Sensasi gerakan yang dirasakan atlet ketika mereka bertanding atau menjalani latihan menjadi suatu bukti nyata kalau tubuh dan kesadaran itu bukan dua hal yang terpisah, tapi adalah satu paket lengkap yang saling terkait (Olahraga, 2021). **"Men Sana in Corpore Sano"**: Pepatah Latin yang berarti "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat" sering dikutip dan menjadi landasan filosofis dalam banyak tulisan mengenai hubungan timbal balik antara kesehatan fisik dan mental (Putra et al., 2025).

Selain persoalan klasik seperti itu, revolusi teknologi dan konektivitas global membuat kita harus berpikir ulang soal batasan-batasan dalam dunia olahraga. Munculnya kompetisi game digital, pemakaian peralatan berteknologi tinggi, sampai adanya perdebatan tentang zat peningkat performa dan intervensi pada tubuh atlet, semua perkembangan ini membawa pertanyaan baru tentang apa yang seharusnya kita anggap sebagai "asli" dan "fair" dalam ranah olahraga (Hura et al., 2024).

Karena alasan-alasan itulah, penelaahan ontologis terhadap olahraga punya nilai yang sangat penting. Ini bukan hanya menjadi

konsumsi para peneliti atau pemikir filsafat, tapi menjadi sangat relevan buat semua orang yang berhubungan dengan olahraga (Brock, 2025). Dengan menguasai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat olahraga, kita bisa punya perspektif yang lebih dewasa dalam mengembangkannya, mengatur kebijakan, dan menikmati dunia olahraga yang dinamis ini (Sciences, 2022).

## **METODE**

Kegiatan olahraga telah begitu erat melekat dalam perjalanan peradaban manusia. Dari zaman Yunani sampai masa modern sekarang ini, bentuk olahraga terus mengalami perubahan yang sangat luar biasa. “sport” (olahraga) seperti kita kenal sekarang adalah produk modernitas, hasil interaksi antara masyarakat sipil, kapitalisme industri, gereja (muscular Christianity), dan ekspansi kolonial sejak akhir abad ke-18 (Wisdom & Volume, 2024). Namun bentuk olahraga di masa kuno & tradisional sudah ada manusia dari berbagai masyarakat telah terlibat dalam aktivitas “sport-like” selama ribuan tahun (Brownell, 2023). Tapi ada suatu hal yang sering luput dari perhatian kita: apa sesungguhnya definisi olahraga itu sendiri? Kenapa manusia di berbagai belahan bumi, walau punya budaya yang sangat berbeda, tetap menunjukkan hasrat sama untuk melakukan aktivitas fisik, bertanding, dan terlibat dalam permainan? (Pickles, 2023).

Pertanyaan-pertanyaan ini gampang dijawab, tapi kenyataannya butuh pemikiran yang tidak mudah. Ontologi, yang merupakan bagian dari filsafat tentang studi keberadaan, memberi kita alat untuk menggali pertanyaan ini lebih dalam. Ketika kita membahas ontologi dalam konteks olahraga, ini berarti kita sedang berusaha mengupas lapisan terdalam dari fenomena ini, mencari tahu sesuatu yang khusus yang membuat olahraga berbeda dari cuma sekadar kegiatan menggerakkan badan, dan bagaimana posisi olahraga dalam keseluruhan kehidupan manusia (Ilmi et al., 2024).

Selama ini kita lebih sering melihat olahraga dari sisi pragmatis, hanya fokus supaya membuat tubuh menjadi sehat, meraih prestasi, atau sekadar hiburan. Padahal kalau mau jujur, olahraga punya sisi filosofis yang sangat dalam dan Sudah lama terjadi perdebatan tentang bagaimana seharusnya kita mengkategorikan olahraga: apakah dia termasuk karya seni, wujud dari permainan, praktik ritual, atau murni ajang kompetisi. Sebagian pemikir berpendapat bahwa olahraga adalah cara tubuh manusia mengekspresikan potensi maksimalnya, sementara kelompok lain melihatnya sebagai produk sosial yang fleksibel dan selalu berubah sesuai perkembangan zaman (Dosen et al., 2012).

Ada suatu hal yang menarik perhatian dalam pembahasan ontologi olahraga adalah bagaimana dia mempersoalkan hubungan antara aspek jasmani dan rohani. Tradisi pemikiran Barat sejak zaman Descartes selalu memisahkan tegas antara yang bersifat material dan mental, tapi olahraga justru menggugat pemisahan ini (Pangastuti, 2022). Seperti ketika seorang atlet berada dalam aksi, yang terjadi bukan cuma gerakan tubuh belaka, tapi ada juga perhitungan taktis, dinamika emosional, dan kesadaran penuh yang semuanya bekerja bersamaan (Leoni, 2018). Sensasi gerakan yang dirasakan atlet ketika mereka bertanding atau menjalani latihan menjadi suatu bukti nyata kalau tubuh dan kesadaran itu bukan dua hal yang terpisah, tapi adalah satu paket lengkap yang saling terkait (Olahraga, 2021). "**Men Sana in Corpore Sano**": Pepatah Latin yang berarti "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat" sering dikutip dan menjadi landasan filosofis dalam banyak tulisan mengenai hubungan timbal balik antara kesehatan fisik dan mental (Putra et al., 2025).

Selain persoalan klasik seperti itu, revolusi teknologi dan konektivitas global membuat kita harus berpikir ulang soal batasan-batasan dalam dunia olahraga. Munculnya kompetisi game digital, pemakaian peralatan berteknologi tinggi, sampai adanya perdebatan tentang zat peningkat

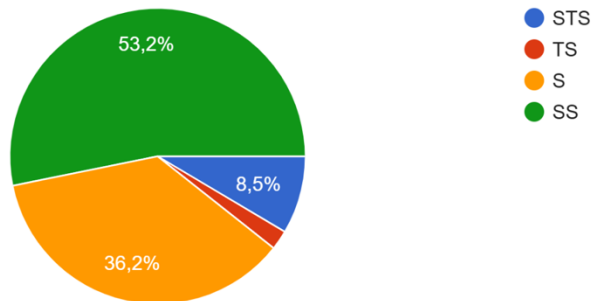
performa dan intervensi pada tubuh atlet, semua perkembangan ini membawa pertanyaan baru tentang apa yang seharusnya kita anggap sebagai "asli" dan "fair" dalam ranah olahraga (Hura et al., 2024).

Karena alasan-alasan itulah, penelaahan ontologis terhadap olahraga punya nilai yang sangat penting. Ini bukan hanya menjadi konsumsi para peneliti atau pemikir filsafat, tapi menjadi sangat relevan buat semua orang yang berhubungan dengan olahraga (Brock, 2025). Dengan menguasai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat olahraga, kita bisa punya perspektif yang lebih dewasa dalam mengembangkannya, mengatur kebijakan, dan menikmati dunia olahraga yang dinamis ini (Sciences, 2022).

## HASIL

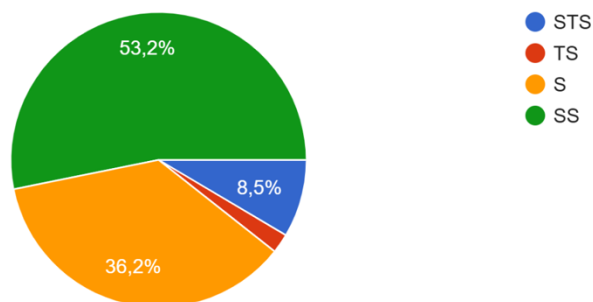
1. Saya memahami bahwa setiap olahraga memiliki hakikat dan tujuan dasarnya sendiri.

47 jawaban



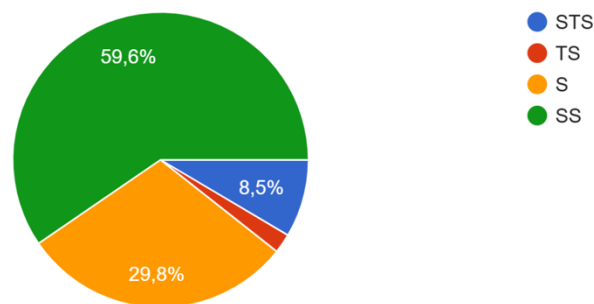
2. Saya melihat olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai dan makna tertentu.

47 jawaban



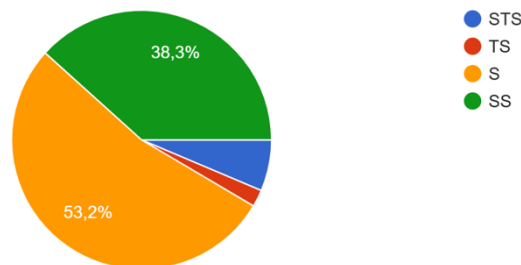
3. Menurut saya, tiap cabang olahraga memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari kegiatan lainnya.

47 jawaban



4. Saya merasa memahami hakikat sebuah olahraga membuat saya lebih menghargai aturan dan proses di dalamnya.

47 jawaban



## PEMBAHASAN

Setelah membaca berbagai sumber dan mencermati jawaban kuesioner, terlihat jelas bahwa kebanyakan orang memandang olahraga bukan sekadar aktivitas fisik yang membuat tubuh bergerak. Dari 47 orang yang berpartisipasi, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka melihat olahraga sebagai sesuatu yang punya makna lebih dalam, ada tujuan khusus, dan setiap cabangnya punya sisi khas yang membedakannya.

Pada pertanyaan pertama mengenai apakah tiap cabang olahraga memiliki hakikat dan tujuan tertentu, mayoritas responden memberikan jawaban yang sangat positif. Lebih dari separuh (53,2%) mengatakan “sangat setuju”, dan 36,2% lainnya memilih “setuju”. Hanya sedikit sekali, sekitar 8,5%, yang tidak sejalan dengan pernyataan tersebut. Tidak ada satu pun yang menyatakan “tidak setuju”. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang memang sadar bahwa olahraga bukan sesuatu yang dilakukan secara acak, tetapi ada alasan kenapa sebuah cabang olahraga itu ada dan dipraktikkan.

Lalu pada pernyataan kedua yang menyatakan bahwa olahraga tidak hanya berisi gerakan tubuh, tetapi juga mengandung nilai-nilai tertentu, polanya hampir sama. Angka untuk “sangat setuju” tetap berada di 53,2%, dan jawaban “setuju” berada di 36,2%. Sisanya, sekitar 8,5%, menyatakan sangat tidak setuju. Data ini memperkuat gambaran bahwa masyarakat memahami olahraga sebagai kegiatan yang memiliki nilai moral dan sosial, seperti kerja sama, sportivitas, disiplin, dan lain-lain.

Pernyataan ketiga mengenai keunikan setiap cabang olahraga justru memperoleh persetujuan paling tinggi. Sekitar 60% responden menyatakan “sangat setuju”, diikuti oleh 29,8% yang memilih “setuju”. Hanya sedikit sekali yang tidak sependapat (8,5%). Dari sini tampak bahwa masyarakat melihat perbedaan tiap cabang olahraga—baik dari cara bermainnya, aturan yang mengikat, maupun jenis keterampilan yang dituntut.

Jika semua hasil kuesioner ini dipadukan dengan temuan dari literatur, keduanya tampak saling menguatkan. Literatur tentang filsafat olahraga menjelaskan bahwa olahraga memiliki tiga dimensi penting: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Artinya, olahraga dipandang tidak hanya sebagai gerakan tubuh, tetapi juga sesuatu yang memiliki tujuan keberadaannya, cara memahami ilmunya, dan nilai yang muncul dari pelaksanaannya (Kusumajati, n.d.). Menariknya, pemahaman responden

sudah menggambarkan hal tersebut secara spontan, tanpa mereka harus membaca teori filsafat yang rumit.

Secara keseluruhan, baik kajian literatur maupun hasil kuesioner menunjukkan arah yang sama: olahraga adalah aktivitas yang bermakna dan memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan manusia bagi banyak orang. Ia tidak sama dengan aktivitas fisik biasa, karena mengandung nilai dan tujuan yang membuatnya lebih istimewa (Nopiyanto et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologi dalam kegiatan olahraga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan oleh setiap pelaku olahraga. Ontologi tidak hanya membahas gerak fisik, tetapi juga makna mendalam berupa nilai, aturan, dan esensi dari aktivitas olahraga itu sendiri (Pisk, 2014). Melalui instrumen angket, tingkat pemahaman responden dapat diukur secara objektif sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mereka memaknai kegiatan olahraga.

Dari penelitian ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain bagi:

1. Pelaku olahraga perlu mendapatkan pendidikan mengenai dimensi filosofis olahraga.
2. Guru, pelatih, dan pembuat kebijakan disarankan memasukkan kajian ontologi dalam program pembelajaran olahraga.
3. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode campuran untuk hasil yang lebih baik dan lebih mendalam.

## **REFERENSI**

Allen-collinson, P. J. (2009). The Essence of Sporting Embodiment: Phenomenological Analyses of the Sporting Body Jacquelyn Allen-Collinson. 4, 71–81.

- Brock, T. (2025). Ontology and interdisciplinary research in esports. *Sport, Ethics and Philosophy*, 19(1), 48–64.  
<https://doi.org/10.1080/17511321.2023.2260567>
- Brownell, S. (2023). Sport in anthropology. 2019, 1–18.
- Dan, E. (2020). AKSIOLOGI PENDIDIKAN PESAN-. 5(1).
- Dosen, S., Pendidikan, J., Fik, R., Abstrak, U. N. Y., & Ri, K. (2012). PERSPEKTIF FILSAFAT OLAHRAGA DALAM MEWUJUDKAN. IX(1).
- Hura, I. G., Hasibuan, N. B., Sirait, T. B., Asifa, D., & Pratama, F. (2024). Analisis Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. 8, 25261–25268.
- Hutchins, B. (2011). SPORT CULTURE. July, 37–41.  
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2010.508534>
- Ilmi, T., Asri, C., & Rakhmat, C. (2024). Pemikiran Filsafat Ilmu dalam Konteks Olahraga. 7, 8702–8709.
- Kusumajati, D. A. (n.d.). Psikologi olahraga dan filsafat. 3(45), 246–252.
- Leoni, M. G. (2018). Esporte e “ embodiment ” Deportes y “ embodiment .” 1425, 61–70.
- Mellalieu, S. D., Hanton, S., & Fletcher, D. (2006). A C OMPETITIVE A NXIETY R EVIEW : R ECENT D IRECTIONS IN.
- Nopiyanto, Y. E., Shintia, R., & Pujianto, D. (2022). Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani Sports and Meaning of Life : How is The Process to Achieve Meaning of Life Athletes With Physical Disabilities ? 6(4), 674–682.
- Olahraga, M. I. (2021). Available online at <https://journal.uny.ac.id/index.php/majora>. 27(2), 37–45.
- Pangastuti, N. I. (2022). Optimalisasi Prestasi Atlet Melalui Konsep Manusia Seutuhnya ( Sebuah Kajian Filosofis ) Optimizing Athlete Achievement Through Whole Human Concepts ( A Philosophical Study ). 18(2), 1–7.

- Pickles, A. (2023). This text is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. For image use please see separate credit(s). ISSN 2398-516X. 2016, 1–12.
- Pisk, J. (2014). Sport Science: Ontological and Methodological Considerations. LXI, 5–14. <https://doi.org/10.2478/pcssr-2014-0001>
- Putra, S. P., Mandalawati, T. K., & Budi, A. A. (2025). The Effect of Physical Activity on Mental Health: Literature Review and Implications for Daily Life. 5(1).
- Sciences, S. (2022). Philosophy and Sport: The Effect of Wisdom of the Body on Sport Felsefe ve Spor: Beden Bilgeliğinin Spora Etkisi. 5(3).
- Steele, J. (2024). Foundations of Scientific Research in the Sport and Exercise Sciences. 1–29. <https://doi.org/10.51224/SRXIV.366>
- Wisdom, J., & Volume, R. (2024). Journal Wisdom pour les Etudes et la Recherche Volume04 Numéro07(21)30/12/2024. 04(21), 243–265.